

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Dimana masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan fisik, hormonal, mental, emosional, dan sosial. Kondisi ini ditandai dengan pubertas (Simanjuntak & Siagian, 2020). BKKBN (2019) mengungkapkan bahwa periode batasan usia antara 10-24 tahun.

Salah satu tanda biologis pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi, menstruasi merupakan proses alami yang terjadi pada perempuan. Menstruasi adalah keluarnya darah secara teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ rahim telah berfungsi matang (Kusmiran, 2012). Menstruasi biasanya dimulai antara usia 10 sampai 16 tahun tergantung pada beberapa faktor, termasuk status kesehatan dan status gizi (Simanjuntak & Siagian, 2020). Gangguan yang terjadi pada perempuan saat menstruasi sangat beragam, yaitu *amenorrhea*, *oligomenorrhea*, *polymenorrhea*, *menorrhagia*, *metrorrhagia*, *PMS*, *dysmenorrhea*, dan *pruritus vulvae* (Saputri, 2021).

Pruritus vulvae merupakan gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal yang parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Biasanya terjadi pada saat menstruasi. Hal ini adalah tanda awal vaginitis. *Pruritus vulvae*

terjadi pada malam hari. Ketika sedang tidur kemungkinan menggaruk daerah genital tanpa menyadarinya dan dapat menyebabkan beberapa memar dan berdarah (Tri & Indah, 2018). Pada tahap selanjutnya *pruritus vulvae* akan mempengaruhi kehidupan sosial perempuan (Wolff dan Johnson, 2009 dalam Khasanah, 2020).

Angka kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada remaja putri di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta remaja putri yang mengalami keluhan setelah menstruasi yaitu *pruritus vulvae* yang ditandai dengan sensasi rasa gatal pada alat kelamin wanita (Kemenkes RI, 2017). Menurut Djajakusumah (2011) yang dikutip dalam Cahyani (2022) menyatakan di beberapa negara bahwa remaja putri usia 10 hingga 14 tahun memiliki masalah pada organ reproduksinya, salah satunya yaitu *pruritus vulvae*.

Penyebab *pruritus vulvae* saat menstruasi ada dua faktor yaitu faktor internal diantaranya, infeksi penyakit kulit, kondisi medis (diabetes mellitus). Faktor eksternal nya yaitu vulva *hygiene*, seperti penggunaan sabun (anti septik), pemakaian celana dalam, dan penggantian pembalut (Aini & Afridah, 2021). Menurut Kusmiran (2011) perilaku vulva *hygiene* yang mempengaruhi *pruritus vulvae* ialah pemakaian sabun untuk membersihkan organ genitalia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerah genital, pemakaian celana dalam ketat, tidak mengeringkan daerah vulva, kondisi genital lembab dan tidak bersih yang akan berdampak pada kejadian *pruritus vulvae*. Ketidak adekuatan *hygiene*

merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker vulva (Pudiastuti, 2012 dalam Rosita, 2019).

Pruritus vulvae sering terjadi pada masa remaja saat menstruasi. Hal ini dikarenakan area genitalia menjadi lembab saat menstruasi. Saat menstruasi, darah dan keringat keluar dan menempel di vulva. Jika remaja tidak menjaga kebersihan genitalia yang tepat, maka jamur dan bakteri dapat berkembang biak dan menyebabkan rasa gatal. Rasa gatal yang berlebihan membuat remaja tidak mampu menahan ingin menggaruknya. Sebaliknya, bila digaruk, permukaan kulit akan lecet, terbuka dan meradang (Hubaedah, 2019).

Rasa gatal ini sering menyebabkan remaja menggaruk yang akan menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Jika kulit vagina digaruk maka akan dapat menyebabkan luka dan terjadinya infeksi. Jika tidak ditangani akan menyebabkan infeksi *candida* akut, *bakterial vaginosis*, dan trikomoniasis. Dampak dari *pruritus vulvae* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan jika ditangani dengan baik dapat membuat remaja tidak percaya diri (Hubaedah, 2019). Dampak jangka panjang dari *pruritus vulvae* yang tidak diobati akan terjadinya infeksi radang panggul.

Berdasarkan statistik di Indonesia dari 69,4 juta jiwa remaja yang ada di Indonesia terdapat sebanyak 63 juta remaja melakukan *hygiene* yang buruk. Seperti kurang nya merawat kebersihan organ reproduksi ketika saat menstruasi. Perilaku yang kurang merawat daerah kewanitaan sejumlah 30% yang diakibatkan lingkungan yang buruk atau tidak sehat serta 70%

diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi (Riskesdas, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musriani (2019) yang dikutip oleh Mu'minun et al., (2021) tentang faktor prediktor yang berpengaruh terhadap kejadian *pruritus vulvae* didapati dari hasil ada pengaruh dari perilaku sikap terhadap tindakan vulva *hygiene*. Misalnya seperti ketersediaan air bersih, jenis celana dalam, frekuensi mengganti pembalut dan pemakaian pembersih pada kejadian *pruritus vulva*. Maka dari itu disarankan agar meningkatkan *vulvae hygiene* saat menstruasi untuk mencegah terjadinya *pruritus vulvae*.

Angka kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi berdasarkan penelitian Andriani et al (2021) menunjukkan dengan kategori sedang sebanyak 28 orang (52,8%). Dan yang mengalami *pruritus vulvae* dengan kategori berat sebanyak 12 orang (22,6). Berdasarkan hasil penelitian oleh Sembiring (2015) menunjukkan yang mengalami kejadian *pruritus vulvae* sebanyak 45 orang (59,2%). Yang tidak mengalami kejadian *pruritus vulvae* sebanyak 31 orang (40,8%).

Vulva hygiene adalah perilaku tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerah vulva saat menstruasi, perilaku tersebut yaitu menjaga vulva, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang mudah menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari untuk menjaga kelembapan vagina yang berlebihan, sering mengganti pembalut, pemakaian pembalut tidak boleh

lebih dari 6 jam maksimal diganti 4-5 kali setiap setelah mandi, buang air kecil, dan buang air besar. Mandi dua kali sehari (E K Pandelaki et al., n.d., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian Hubaedah (2019) menunjukkan sebanyak 50 remaja putri dengan perilaku *vulva hygiene* yang kurang didapatkan 47 orang (94%) dan semuanya mengalami *pruritus vulvae*. Sebanyak 22 orang remaja putri dengan perilaku *vulva hygiene* yang cukup didapatkan 12 orang (54,5%) tidak mengalami *pruritus vulvae*, dan perilaku *vulva hygiene* yang baik didapatkan 7 orang (100%) tidak mengalami *pruritus vulvae*.

Berdasarkan hasil penelitian (Humairoh, et al., 2018) diketahui 27,6 % responden memiliki perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Beberapa diantaranya 69,8% responden tidak mencukur bulu kemaluan secara teratur, 66,4% responden menggunakan sabun mandi sebagai pengganti cairan antiseptik untuk membersihkan area genitalia. Dan 37,1% responden tidak mengeringkan alat kelaminnya setelah buang air kecil dan buang air besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Solehati et al (2018) mengenai pengetahuan yang dimiliki mengenai *personal hygiene* ketika menstruasi masih kurang. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil 100% tidak mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai *personal hygiene* ketika menstruasi.

Dari hasil-hasil penelitian diatas terdapat beberapa permasalahan kesehatan reproduksi salah satunya permasalahan *pruritus vulvae* terutama

pada remaja. Paling banyak remaja yang mengalami *pruritus vulvae* rata-rata di usia 13 – 18 tahun. Maka peneliti akan meneliti di usia tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Cibodas dari 5 remaja putri yang di wawancarai, menunjukan bahwa 5 orang mengalami gatal-gatal saat menstruasi, 3 orang tidak mengetahui penyebab *pruritus vulvae*, 2 orang mengatakan penyebab nya dari area vagina yang lembab dan dari pembalut. Selain itu setelah diwawancarai yang mendalam responden mengatakan bahwa saat menstruasi rata-rata responden melakukan penggantian pembalut satu hari dua kali pada saat pagi dan sore. Kemudian responden juga mengatakan rasa gatal sering muncul pada saat malam hari sehingga sangat mengganggu aktivitas tidur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan *pruritus vulvae* pada remaja putri di Desa Cibodas”.

Alasan pemilihan tempat ini di dukung oleh Ketua Desa Cibodas yang mengatakan bahwa belum pernah ada kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai *pruritus vulvae* pada remaja putri di daerah tersebut. Sehingga jika hal ini tidak ditindaklanjuti maka akan menjadi dampak yang sangat buruk dalam perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri saat mengalami *pruritus vulvae*.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya remaja putri yang mengalami *pruritus vulvae*. Hal ini disebabkan karena kurangnya perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi. Misalnya seperti frekuensi mengganti pembalut dan faktor makanan yang

bisa menyebabkan tingginya pH vagina sehingga menyebabkan alergi atau gatal-gatal pada vagina. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan *pruritus vulvae* pada remaja di Desa Cibodas”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Desa Cibodas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Desa Cibodas.
- b. Mengidentifikasi kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Desa Cibodas.
- c. Mengidentifikasi hubungan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan *pruritus vulvae* pada remaja putri di Desa Cibodas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi di bidang kesehatan terutama di bidang ilmu keperawatan maternitas. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Peneliti ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat dalam menambah informasi kepada remaja putri dan responden tentang bagaimana menjaga *vulva hygiene* saat menstruasi agar tidak terjadi *pruritus vulvae*.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi Mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah dan dapat menjadi bahan masukan mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi dengan *pruritus vulvae* pada remaja.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pelayanan kesehatan dalam menambah informasi tentang *vulva hygiene* saat menstruasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian keperawatan selanjutnya mengenai topik pembahasan tentang *pruritus vulvae* pada remaja putri.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini yang berjudul “Hubungan *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Dengan *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Di Desa Cibodas”

Bab I Pendahuluan

BAB I berisi lima sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Lima sub pokok bahasan tersebut yaitu latar belakang, penelitian,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

BAB II berisi tiga sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Tiga sub pokok bahasan tersebut yaitu tinjauan pustaka yang memuat mengenai konsep remaja, menstruasi, *pruritus vulvae*, dan *vulvae hygiene*. Sub pokok bahasan selanjutnya adalah penelitian yang relevan, dan kerangka konsep.

Bab III Metodologi Penelitian

BAB III berisi delapan sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun delapan sub pokok bahasan tersebut yaitu metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan etika penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV berisi tiga sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun tiga sub pokok bahasan tersebut yaitu gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

BAB V berisi dua sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun dua sub pokok bahasan tersebut yaitu simpulan dan saran.